



Konsep dan Karakteristik Arsitektur Islam pada Bangunan Pesantren Indonesia

Aufarul Maulidy Taufikillah^{1*}, Arigan Wicaksa²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

aufarulmaulidytaufikillah@gmail.com^{1*}

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

Korespondensi penulis: aufarulmaulidytaufikillah@gmail.com

Abstract. *This study examines the concepts and characteristics of Islamic architecture applied to pesantren buildings in Indonesia. Using a qualitative approach with a descriptive method through comprehensive literature study, this research analyzes how Islamic architectural principles adapt and synergize with local architecture in the context of traditional to modern pesantren. The findings show that pesantren architecture in Indonesia is a unique manifestation of the fusion of Islamic values with local culture, reflected in seven key elements: the practice of Islam as a way of life, qibla orientation, the concept of hijab, interiors supporting Islamic values, Islamic decorative arts, Islamic values in protection, and the design of dormitories supporting the development of Islamic awareness. The evolution of pesantren architecture has led to various typologies, ranging from traditional to modern forms, each reflecting the adaptation of Islamic architectural principles to the needs of education and the progression of time. This study reveals that despite significant design evolution, pesantren continue to uphold the essence of fundamental Islamic architectural values in every aspect of their design.*

Keywords: *islamic architecture, pesantren, architectural characteristics, Islamic values, pesantren typology.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji konsepsi dan karakteristik arsitektur Islam yang diterapkan pada bangunan pesantren di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi literatur komprehensif, penelitian ini menganalisis bagaimana prinsip-prinsip arsitektur Islam beradaptasi dan bersinergi dengan arsitektur lokal dalam konteks pesantren tradisional hingga modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur pesantren di Indonesia merupakan manifestasi unik dari perpaduan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, yang tercermin dalam tujuh elemen utama: pengamalan Islam sebagai pedoman hidup, orientasi kiblat, konsep hijab, interior yang mendukung nilai Islam, seni hias Islami, nilai-nilai ke-Islaman dalam perlindungan, serta rancangan asrama yang mendukung pembentukan kesadaran Islam. Perkembangan arsitektur pesantren telah menghasilkan berbagai tipologi, dari bentuk tradisional hingga modern, yang masing-masing mencerminkan adaptasi prinsip arsitektur Islam terhadap kebutuhan pendidikan dan perkembangan zaman. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun mengalami evolusi desain yang signifikan, pesantren tetap mempertahankan esensi nilai-nilai fundamental arsitektur Islam dalam setiap aspek perancangannya.

Kata kunci: arsitektur Islam, pesantren, karakteristik arsitektur, nilai-nilai Islam, tipologi pesantren

1. LATAR BELAKANG

Saat ini, perkembangan desain bangunan menunjukkan kemajuan pesat, terutama dalam hal material, pilihan warna, motif, hingga bentuk. Meskipun banyak desain modern yang mengusung konsep elegan, beberapa arsitek tetap mempertahankan gaya religius, yaitu Arsitektur Islam. Arsitektur Islam telah mengalami perkembangan yang sangat panjang sejak kemunculannya di Jazirah Arab pada abad ke-7 Masehi. Seiring dengan penyebaran agama Islam ke berbagai penjuru dunia, arsitektur Islam pun turut berkembang dan beradaptasi dengan budaya lokal di setiap wilayah yang disinggahinya. Dengan kata lain, gaya arsitektur ini berkembang luas, diterapkan baik pada bangunan sekuler maupun keagamaan, dan terus

berlanjut hingga saat ini (Apandi et al., 2022). Perkembangan ini menghasilkan berbagai variasi dan interpretasi dalam penerapan prinsip-prinsip arsitektur Islam, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental yang mencerminkan ajaran Islam itu sendiri. Keberagaman interpretasi ini menjadikan arsitektur Islam sebagai salah satu khazanah budaya yang kaya dan menarik untuk dikaji secara mendalam.

Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, pengaruh arsitektur Islam dapat ditemukan dalam berbagai bentuk bangunan, mulai dari masjid, madrasah, hingga pesantren. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah ada sejak berabad-abad lalu, memiliki karakteristik arsitektur yang unik. Keunikan ini tidak hanya tercermin dari bentuk fisik bangunannya, tetapi juga dari filosofi dan nilai-nilai yang melatarbelakangi setiap elemen arsitekturalnya. Pola tata ruang, ornamentasi, dan pemilihan material pada bangunan pesantren seringkali memiliki makna simbolis yang dalam dan terkait erat dengan ajaran Islam (Ramadani & Winasih, 2022).

Pesantren yang dalam bahasa Jawa sering disebut sebagai pondok pesantren, memiliki kompleksitas tersendiri dalam penerapan prinsip-prinsip arsitektur Islam. Berbeda dengan masjid yang memiliki aturan lebih ketat dalam hal orientasi dan tata ruang, pesantren cenderung lebih fleksibel dalam mengadaptasi unsur-unsur arsitektur lokal sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam. Hal ini menciptakan perpaduan yang menarik antara elemen arsitektur vernakular dengan prinsip-prinsip arsitektur Islam, seperti yang tercermin dalam penggunaan atap tajug, serambi, dan pola tata ruang yang mengutamakan pemisahan area berdasarkan gender (Haekal et al., 2020).

Dalam perkembangannya, arsitektur pesantren juga mencerminkan hierarki sosial dan spiritual yang ada dalam lingkungan pesantren. Posisi rumah kyai, masjid, asrama santri, dan ruang-ruang pembelajaran ditata sedemikian rupa untuk menciptakan alur sirkulasi yang mendukung proses pendidikan dan pembentukan karakter santri. Pengaturan ini tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan fungsional, tetapi juga mempertimbangkan aspek spiritual dan nilai-nilai kesopanan dalam Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Rinaldi (2021), desain bangunan Pondok Pesantren mengintegrasikan nilai-nilai syari'at Islam sebagai dasar utama dalam pembangunannya. Ajaran Islam yang dijunjung tinggi tercermin dalam sistem pendidikan yang diterapkan, dan hal ini juga berlaku dalam prinsip-prinsip desain bangunan Pondok Pesantren. Dalam penerapan Arsitektur Islam, penting untuk memperhatikan tiga hubungan utama: hubungan antara manusia dan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, serta hubungan dengan lingkungan sekitar. Aspek-aspek ini mempengaruhi penentuan fungsi bangunan, desain fasad, serta tata letak dan hierarki massa bangunan.

Selain itu, elemen-elemen arsitektur pada pesantren seringkali mengandung simbolisme yang mendalam. Mulai dari bentuk atap, jumlah anak tangga, hingga pola ornamentasi, semuanya dirancang dengan pertimbangan filosofis yang mencerminkan ajaran Islam. Penggunaan kaligrafi Arab, motif geometris, dan pola arabesk pada berbagai elemen bangunan bukan sekadar hiasan, melainkan manifestasi visual dari konsep tauhid dan kesatuan dalam Islam. Bahkan pemilihan material dan teknik konstruksi pun seringkali memiliki kaitan dengan nilai-nilai keberlanjutan dan keselarasan dengan alam yang diajarkan dalam Islam (Ikhsan, 2016).

Berdasarkan kompleksitas dan keunikan yang telah diuraikan di atas, penulis merasa terdorong untuk melakukan kajian mendalam mengenai konsepsi dan karakteristik arsitektur Islam yang diterapkan pada bangunan pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana prinsip-prinsip arsitektur Islam beradaptasi dan bersinergi dengan arsitektur lokal dalam konteks pesantren, serta mengidentifikasi karakteristik yang menjadi ciri khas arsitektur pesantren sebagai warisan budaya yang penting dalam sejarah perkembangan arsitektur Islam di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang konsep dan karakteristik arsitektur Islam pada bangunan pesantren Indonesia ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, khususnya dalam mengeksplorasi dan menginterpretasikan makna-makna yang terkandung dalam elemen arsitektur pesantren. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek penelitian secara tepat dan akurat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur yang komprehensif. Sumber-sumber literatur yang digunakan meliputi buku-buku teks, artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, disertasi, dan dokumen-dokumen akademik lainnya yang berkaitan dengan arsitektur Islam, arsitektur pesantren, dan sejarah perkembangan pesantren di Indonesia. Sementara analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi konsepsi dan karakteristik yang konsisten muncul dalam arsitektur pesantren, dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan kultural yang melatarbelakanginya.

Batasan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan studi literatur sebagai metode utama pengumpulan data, yang mungkin membatasi akses pada informasi yang belum terdokumentasikan dalam sumber-sumber tertulis. Namun, keterbatasan ini diatasi dengan

menggunakan sumber-sumber yang beragam dan melakukan analisis yang mendalam terhadap data yang tersedia untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang objek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan fasilitas pendidikan di pesantren, seperti masjid, asrama, ruang kelas, ruang belajar, dan fasilitas sanitasi, tidak terlepas dari kebutuhan dan rasa estetika. Proses pembangunan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut dan tidak bersifat netral nilai. Seni tata ruang dan arsitektur, secara umum, melibatkan perencanaan, perancangan, serta konstruksi bangunan dan struktur lainnya. Karya arsitektur, yang terwujud dalam material bangunan, sering kali dianggap sebagai simbol budaya sekaligus karya seni. Dalam sejarah peradaban, arsitektur sering kali menjadi cerminan pencapaian suatu zaman, yang bertahan lama dan memberikan gambaran tentang kemajuan tersebut. Di Indonesia, Islam telah mengenal dan mengembangkan seni arsitektur dan tata ruang yang turut memengaruhi pembangunan pesantren.

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014, pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat, menyediakan pendidikan pesantren serta terkadang dikombinasikan dengan jenis pendidikan lainnya. Institusi ini menjadi alternatif pendidikan yang menarik bagi siswa di luar sekolah negeri. Keputusan memilih pondok pesantren umumnya didasari oleh program pendidikan, biaya yang terjangkau, serta ketersediaan fasilitas yang nyaman dan memadai. Fasilitas yang baik menjadi faktor penting, sehingga konsep bangunan dan sarana perlu dirancang dengan menarik agar calon siswa tertarik belajar di pesantren (Munandar et al., 2020). Kenyamanan fasilitas tersebut juga dapat dipengaruhi oleh rancangan arsitektur bangunannya.

Sepanjang sejarahnya, Islam pernah mencapai masa kejayaan (*The Golden Age*) dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya, membawa peradabannya ke puncak tertinggi. Salah satu aspek yang paling menonjol dari peradaban Islam pada masa tersebut adalah bidang arsitektur, yang kemudian dikenal dalam dunia arsitektur global sebagai arsitektur Islam (*Islamic architecture*). Arsitektur ini mencerminkan perpaduan mendalam antara ekspresi budaya manusia dan pengabdian spiritual kepada Tuhan. Gaya arsitektur ini menunjukkan hubungan geometris yang kompleks, hierarki bentuk serta ornamen, dan memiliki makna simbolis yang mendalam. “*Esensi dan nilai-nilai Islam bisa diterapkan dalam desain bangunan Islam,*” kata M. Ibrahim Halili dalam karyanya tentang arsitektur Islam di masa Dinasti Usmani yang dikutip dalam Aminudin (2020). Bentuk arsitektur Islam mencakup

bangunan seperti masjid, makam, istana, dan benteng, yang membentuk kosakata dasar untuk menciptakan struktur lain, seperti *hammam* (pemandian umum), air mancur, monumen, landmark kota, hingga pondok pesantren.

Arsitektur yang didasarkan pada ajaran Al-Quran dan Sunnah, yang diwariskan oleh Rasulullah, mencerminkan prinsip utama dari agama Islam. Budaya Islami yang diharapkan dapat diwujudkan baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik, melalui lingkungan bangunan yang Islami dan perilaku Islami dari para penghuninya. Perwujudan fisik arsitektur Islami ini dicapai dengan menggabungkan elemen filosofis dan simbolis secara harmonis sesuai prinsip-prinsip Islam. Pada Pondok Pesantren (Ponpes), elemen-elemen fisik yang sering ditemui mencakup masjid, madrasah, pondok atau asrama, perumahan ustadz dan tamu, serta berbagai fasilitas penunjang (Shochfah, 2013). Adapun arsitektur Islam yang diterapkan pada bangunan untuk umat Islam bertujuan mendukung berbagai aspek ibadah dan muamalah. Ciri khas bangunan Islami dapat dikenali melalui tujuh elemen utama seperti yang disampaikan dalam penelitian Ridwansyah (2018):

- a. Pengamalan Islam sebagai pedoman hidup yang tercermin dalam filosofi penghuni, termasuk prinsip-prinsip Tauhid, Ibadah, Muamalah, Syariah, dan Akhlaq (etika dan tata cara), yang memengaruhi bentuk arsitektur dan pengaturan ruang.
- b. Orientasi pada Ka'bah dan Kiblat memengaruhi desain ruang ibadah, posisi tidur, dan tata letak interior agar selaras dengan sunnah Rasulullah, seperti posisi kepala mengarah ke utara dan tubuh menghadap Kiblat.
- c. Pentingnya konsep hijab atau pembatas sebagai aturan Islam, terutama bagi perempuan yang berimplikasi pada pembagian zona dan hubungan antar ruang sehingga ruang-ruang dipisahkan untuk menjaga privasi. Konsep hijab dalam ruang menciptakan batas pandangan yang menghalangi pengunjung dari melihat aktivitas pribadi (Q.S. Al-Ahzab: 53).
- d. Interior yang mendukung konsep arsitektur Islam dalam bangunan memiliki peran penting. Sebagai contoh, bangunan akan memiliki nilai ibadah apabila ornamen yang menghiasi ruangnya tidak mengandung simbol yang dilarang oleh Islam atau mencerminkan kesombongan pemiliknya. Ornamen-ornamen ini, baik dalam bentuk lukisan, patung, foto, atau dekorasi lainnya, sebaiknya tidak melambungkan kemaksiatan. Selain itu, untuk mengingatkan penghuni pada kehidupan akhirat, ruang juga dapat dihiasi dengan lantunan tilawah Al-Quran atau nasyid Islami. Partisi ruangan juga harus diatur sedemikian rupa agar tamu tidak leluasa melihat area-area pribadi penghuni rumah, sehingga privasi tetap terjaga.

- e. Seni hias Islami adalah seni dekoratif yang bebas dari unsur-unsur syirik, sering berbentuk motif floral, geometris, atau kaligrafi. Seni hias ini, baik di bagian interior maupun eksterior bangunan, dirancang untuk mengingatkan penghuni kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
- f. Nilai-nilai ke-Islaman yang berfungsi melindungi jiwa, harta, keturunan, dan agama, diwujudkan baik secara abstrak melalui akhlak penghuni maupun secara konkrit dalam desain fisik. Elemen konkrit meliputi perlindungan keamanan, zoning, hierarki ruang, serta orientasi kiblat dalam pengaturan furnitur, yang menciptakan ruang yang bersih dan mengingatkan penghuni pada Allah.
- g. Rancangan asrama dalam pendidikan Islam perlu menciptakan suasana penghambaan kepada Allah yang terpancar dari penghuninya. Asrama yang ideal memfasilitasi pembentukan muslim/muslimah yang berkesadaran Islam, sehingga menghasilkan generasi yang paham ibadah, dakwah, dan muamalah yang mendukung kejayaan Islam. Bentuk dan pola tata ruang setiap bangunan asrama sebaiknya memiliki makna yang mendalam.

Sementara itu, konsep arsitektur Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ayat Quraniyah (yang berasal dari Al-Quran) dan Kauniyah (hukum alam). Dengan demikian, penerapan konsep ini, terutama dalam pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, perlu mencakup pemenuhan hukum Tuhan dan hukum alam. Dalam hal ini, arsitektur Islam dirancang untuk menjaga keseimbangan alam dan menyesuaikan dengan kebutuhan manusia, serta selalu berpegang pada Al-Quran dan Sunnah dalam merancang agar hasil karyanya bermanfaat. Oleh karena itu, rancangan arsitektur yang Islami perlu mengacu pada beberapa prinsip yang sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti yang dijelaskan dalam penelitian Ashak et al. (2022) berikut ini:

- a. Fungsi: Setiap karya arsitektur harus fungsional dan dapat dimanfaatkan secara optimal, menghindari pemborosan. Hal ini selaras dengan Al-Quran surat Al-A'raf ayat 31.
- b. Bentuk: Bangunan bisa memiliki bentuk estetis, namun tetap harus fungsional dan efisien tanpa berlebihan, seperti contoh keindahan dan kegunaan yang terdapat dalam ciptaan Allah di bumi. Hal ini selaras Al-Quran surat Sad ayat 27.
- c. Teknik: Struktur dan konstruksi bangunan harus kuat dan kokoh untuk memastikan keselamatan penggunanya. Al-Quran surat Al-Hadid ayat 25 menyebutkan bahwa: *“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan)*

supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia...”

- d. Keselamatan dan Kenyamanan: Arsitektur harus menjamin kenyamanan dan keselamatan penghuninya. Hal ini sejalan dengan Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 195.
- e. Harmoni dengan Alam: Arsitektur harus menyatu dengan lingkungannya, sesuai dengan pesan dalam Al-Quran surat Al-Qasas ayat 77: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

Arsitektur Islam juga menggambarkan hubungan geometris yang rumit, hierarki bentuk dan ornamen, serta makna simbolis yang mendalam. Sebagai bagian dari warisan peradaban, Arsitektur Islam menawarkan solusi untuk kemajuan peradaban, di mana esensi dan nilai-nilai Islam diterapkan tanpa menghalangi penggunaan teknologi modern dalam mencapainya. Perkembangan arsitektur Islam, yang dimulai dari abad VII hingga XV, mencakup inovasi dalam struktur, seni dekorasi, variasi hiasan, dan tipologi bangunan. Penyebarannya sangat luas, mencakup Eropa, Afrika, hingga Asia Tenggara. Oleh karena itu, setiap wilayah mengadaptasi arsitektur ini dengan budaya, tradisi, serta kondisi geografisnya, yang tentunya dipengaruhi oleh lingkungan alam dalam membentuk kebudayaan manusia (Satrio & Nur'aini, 2024).

Di Indonesia sendiri, perkembangan arsitektur pesantren dipengaruhi oleh evolusi desain arsitektur secara umum. Awalnya, pesantren di Indonesia hanya memiliki elemen dasar seperti rumah Kyai, masjid, dan tempat tinggal santri. Namun seiring berjalannya waktu, pesantren berkembang dengan penambahan berbagai fasilitas yang mendukung pendidikan dan kreativitas santri. Pembaharuan desain bangunan ini mendorong lahirnya berbagai tipe pesantren, yang membedakan antara pesantren salaf (tradisional), pesantren semi-modern, dan pesantren modern. Menurut Manfred Ziemek yang dikutip dalam penelitian Syamsuddin et al. (2021), tipe-tipe pesantren di Indonesia dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Tipe A: Pesantren yang sepenuhnya beroperasi secara tradisional, tanpa adanya perubahan signifikan dalam sistem pendidikan atau inovasi yang menonjol. Pesantren ini mempertahankan tradisi dan keislaman klasik, dengan masjid yang digunakan untuk pembelajaran agama selain tempat ibadah. Biasanya, pesantren ini berfokus pada

kelompok-kelompok tarikat, dengan santri tinggal di sekitar rumah kyai atau di rumah kyai itu sendiri.

- b. Tipe B: Pesantren yang memiliki fasilitas fisik seperti masjid, rumah kyai, dan pondok/asrama untuk santri, terutama yang berasal dari luar daerah. Tipe ini menggambarkan pesantren tradisional yang sederhana dengan sistem pembelajaran seperti sorogan, bandungan, dan wetonan.
- c. Tipe C: Pesantren salafi yang dilengkapi dengan lembaga sekolah (madrasah atau SMU). Pesantren ini mengadopsi pembaharuan dalam pendidikan, meskipun masih mempertahankan metode pembelajaran tradisional yang diajarkan oleh kyai atau ustadz.
- d. Tipe D: Pesantren modern yang terbuka untuk umum dan telah mengalami transformasi besar dalam sistem pendidikan dan lembaga. Materi pembelajaran menggunakan sistem modern dengan jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dan sangat mendukung pengembangan bakat dan minat santri, termasuk penguasaan bahasa asing.
- e. Tipe E: Pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal tetapi memberi kesempatan kepada santri untuk mengikuti pendidikan formal di luar pesantren. Jenis pesantren ini lebih kecil jumlahnya dibandingkan tipe lainnya.
- f. Tipe F: Pesantren yang ada di perguruan tinggi agama, di mana mahasiswa tinggal di asrama dan mengikuti peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh perguruan tinggi, khususnya yang tinggal di ma'had.

Secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa arsitektur pesantren di Indonesia telah mengalami evolusi signifikan, dari bentuk tradisional yang sederhana hingga kompleks modern yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Perkembangan ini mencerminkan bagaimana prinsip-prinsip arsitektur Islam—yang mencakup aspek fungsionalitas, estetika, keselamatan, dan harmoni dengan alam—telah beradaptasi dengan konteks lokal dan kebutuhan zaman, menghasilkan berbagai tipologi pesantren dari yang tradisional hingga modern. Transformasi ini tidak hanya menyangkut perubahan fisik bangunan, tetapi juga mencerminkan evolusi sistem pendidikan dan cara pesantren memenuhi tuntutan masyarakat modern sambil tetap mempertahankan nilai-nilai *Islamic architecture* yang fundamental.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa arsitektur pesantren di Indonesia merupakan manifestasi unik dari perpaduan prinsip-prinsip arsitektur Islam dengan budaya lokal. Konsep dan karakteristik arsitektur Islam yang diterapkan pada bangunan pesantren tidak hanya mencakup aspek fisik seperti orientasi kiblat, konsep hijab dalam pembagian ruang, penggunaan ornamentasi Islami, dan hierarki tata massa bangunan, tetapi juga mewujudkan nilai-nilai fundamental Islam seperti fungsi, bentuk yang tidak berlebihan, teknik konstruksi yang kokoh, keselamatan dan kenyamanan pengguna, serta keharmonisan dengan alam. Evolusi desain pesantren dari bentuk tradisional hingga modern menunjukkan bagaimana arsitektur Islam mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman sambil tetap mempertahankan esensi nilai-nilai Islaminya, yang tercermin dalam berbagai tipologi pesantren yang berkembang di Indonesia, mulai dari pesantren salaf yang sederhana hingga pesantren modern yang kompleks.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi pembaca, penting untuk memahami bahwa arsitektur pesantren merupakan warisan budaya yang mengandung nilai filosofis Islam yang mendalam, sehingga perlu dipelajari dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas arsitektur Islam di Indonesia.
- b. Bagi arsitek, dalam merancang bangunan pesantren perlu mempertahankan prinsip-prinsip arsitektur Islam sambil mengintegrasikan nilai-nilai lokal secara harmonis, serta terus berinovasi dalam desain namun tetap menghormati kaidah-kaidah arsitektur Islam yang fundamental.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, M. S. (2020). Perancangan Pondok Pesantren Modern Di Kota Bandung (Arsitektur Islam). *Universitas Winaya Mukti*.
<https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/551414034/perancangan-pondok-pesantren-modern-di-kota-gorontalo.html>
- Apandi, F., Risnawaty, M., & Lidia, L. (2022). Perencanaan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Di Kota Tarakan Dengan Pendekatan Arsitektur Islam. *Jurnal Totem : Architecture, Environment, Region and Local Wisdom*, 3(1), 23.
<https://doi.org/10.31293/ttm.v3i1.6226>
- Ashak, L., Kotta, M. H., & Rosyidah, S. (2022). Penerapan Arsitektur Islam Pada Pondok

Pesantren Moderen Di Muna Barat. *Garis-Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 7(2), 220–228.

Haekal, C. A., Ramadhani, S., & Esty Poedjioetami. (2020). Konsep Rancangan Arsitektur Islam Vernakular Pada Desain Bentuk Pesantren Matholi'ul Anwar Lamongan. *Prosiding Seminar ...*, 254–257. <http://ejournal.itats.ac.id/stepplan/article/viewFile/1572/1353>

Ikhsan, M. (2016). Pesantren Ulul Albab dengan Pendekatan Arsitektur Islam. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.

Munandar, A., Harris, S., & Lufti, R. (2020). Redesain Pondok Pesantren Rafah Melalui Pendekatan Arsitektur Modern Di Desa Mekar Sari Bogor. *Prosiding: Seminar Nasional Komunitas Dan Kota Berkelanjutan*. <http://proceeding.unindra.ac.id/index.php/semnaskkbarsi/article/view/5002>

Ramadani, R. A., & Winasih, S. S. Y. (2022). Kajian Penerapan Arsitektur Islam Pada Pondok Pesantren Modern Di Bojonegoro. *Widyastana: Jurnal Mahasiswa Arsitektur*, 3(2), 1–12.

Ridwansyah, S. (2018). Pesantren Raudhatul Firdaus di Ambawang Dengan Pendekatan Arsitektur Islam. *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 6(1), 279–292.

Rinaldi, M. R. (2021). Pondok Pesantren Di Semarang Penerapan Arsitektur Islam Postmodern. *Universitas Katholik Soegijapranata Semarang*, 6.

Satrio, M. I., & Nur'aini, R. D. (2024). Kajian Konsep Arsitektur Islami Pada Bangunan Pesantren Tahfidz Quran Al-Hikmah Bogor. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi*, 2(10), 234–239.

Shochfah, I. I. (2013). Identifikasi Karakter Bangunan Islami Pada Pesma Putri Kh. Mas Mansur Ums. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 13(1), 43–51. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v13i1.745>

Syamsuddin, S., Utami, T. W., & Khalidiyah, T. (2021). Seni Arsitektur Tata Ruang Bangunan Pesantren di Indonesia. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 71–92. <https://doi.org/10.15642/joies.2021.6.1.71-92>